

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM DENGAN METODE PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH

M Khirzudin Akhim¹, Ahmad Ali Riyadhi²

mkhirzudinakhim@gamil.com¹, ahmadaliriyadi@gmail.com²

Universitas Islam Tribakti

ABSTRAK

Dalam konsep pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara yaitu menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti yang akan membantu mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik. Akan tetapi pengebagian tersebut mesih sedikit jauh dari harapan terbukti dengan masih ditemukannya menyimpangan sikap dan prilaku pesertadidika baik pendidikan formal, non formal, informal. Sehingga pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik. Atas dasar itu peneliti akan mencari data, sejauh mana Lembaga pendidikan informal khususnya madrasah diniyah pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter. Dengan latara balakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaanpenelitian sebagai berikut (1).Bagaiman pembelajaran madrasah diniyah Pondok Pesantren ? (2).Bagai mana pembentukan karakter islam madrasah diniyah Pondok Pesantren? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan disain penelitian bersifat lentur dan terbuka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipanwawancara mendalam dan dokumentasi.analisis data peneliti menggunakan Teknik analisis model alur meliputi; rediuksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penlitian ; (1). Pemeblajaran madrsah dinyah podndok pesantren dilakukan secara klasikal.(2). Pembentukan karakter islam di pondok pesantren dengan menggunakan dengan metode badongan, sorogan, keteladanan, pembiasaan.

Kata kunci ; pembentukan karakter, metode pembelajaran madrasah diniyah

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah.

PENDAHULUAN

Pengertian karakter menurut Majid dan Dian, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.¹ Menurut Hidayatullah karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.² Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³

Muslich dan Lickona dalam pendidikan karakter, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of goodcharacter*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau

¹ NRA choiriyah, "Peranan Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota Di Extrakurikuler Majlis Ta'lim Di SMAN 1 Pace Nganjuk" (IAIN KEDIRI,KEDIRI 2023)h 1.

² Agil Lepiyanto, "Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *jurnal pendidikan biologi* vol.1 (2011): h. 1.

³ Azka Salmaa Salsabilah dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *jurnal pendidikan tambusai* vol. 5 (2021):h. 3.

perbuatan moral.⁴ Pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan sekolah dengan mengikuti kurikulum pendidikan karakter dari departemen pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya. Apabila karakter yang ditanamkan menjadi budaya, maka aktivitas pembelajaran akan mampu membentuk kebiasaan perilaku yang permanen. Jati diri siswa tersebut akan menjadi kontrol dalam setiap aktivitas kegiatan siswa.⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Macam-macam bentuk karakter. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional⁶. macam-macam bentuk karakter antara lain Religius, Jujur, Tolerans, Disiplin, kerjakeras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingi tahu, Semangat berbangsa Cinta tanah air, Menghargai prestasi, bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan Peduli Social, Tnaggung jawab.

karakter dalam persepektif Islam secara umum dibagi menjadi karakter mulia (Akhlakul Karimah) dan karakter tercela (Akhlakul Madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu

a) karakter terhadap Allah Islam

menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwah, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. AdDzariat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, Al-Bayyinah ayat 5. Berikut firman Allah dalam Qs. Ad-Dzariat ayat 51

b) karakter terhadap makhluk.

Karakter terhadap makhluk dirinci menjadi beberapa macam,

- 1) karakter terhadap sesama manusia,
- 2) karakter terhadap tumbuhan dan hewan
- 3) karakter terhadap alam

Dari arti dan perlunya suatu Lembaga Pendidikan dalam membentuk karakter. Mejadikan suatau kewajiban Lembaga pendidikan berupaya dalam segala cara untuk membentuk karakter dalam pembelajaran baik di Formal, Informal, Non Formal karena dalam melihat keberhasilan suatu bangsa di Lembaga Pendidikan tidak hanya dari salah satunya. Dalam hal ini seprtihalnya Madrasah Diniyah dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah yang merupakan pendidikan Informal, juga ikut andil berperan dalam memberhasilkan Dan berbicara pendidikan tentu juga tidak bisa dilepaskan dari karakter yang dimilikinya. Perilaku keseharian santri, khususnya di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada.

Qodry A Azizy menyatakan: "Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berprilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan di Madrasah Diniyah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh, anak akan

⁴ Yulia citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *jurnal ilmiyah pendidikan* 1 (November 2012):hal 237.

⁵ Suparno Suparno, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Karakter* ,vol. 9 (8 Oktober 2018): hal. 3.

⁶ Kemdikbud, "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakte" (Jakarta; Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2010).

menertawakan perintah ustaz/ Dzahnya ketika dituntut berdisiplin jika para ustaz/ Dzah atau karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian⁷

Pernyataan diatas menandakan medel pendidikan karakter masih sangat diperlukan dalam bersama-sama pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren dan berperan penting dalam mengawal generasi-generasi bangsa di tengah-tengah tergerusnya moral Masyarakat disebabkan kemajuan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan tentang pembentukan karakter islam melalui metode pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah. Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Queen Al Falah Plosokerto Mojo Kediri. Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah adalah Lembaga dan pengajaran dengan cara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada santri secara Bersama-sama berjumlah *sepiluh orang* atau lebih, di antara santri usia *tujuh* sampai *dua puluh* tahun dan pendidikan dan pengajara pada madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama islam kepada santri-santri. Madrasah Diniyah dibagi *Dua Tingkatan* yaitu a)Madrasah Diniyah *Ibtidaiyah* ditempuh selama *Tiga* tahun b)Madrasah Diniyah *tsanawiyah Tiga* tahun⁸

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah memiliki peran dalam pendidikan agama islam dengan menerapkan nilai-nilai agama islam melalui Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah dengan mengajarkan *Al Qur'an, Hadist, Fiqih dan Ilmu Nahwu, Shorof* sebagai bekal dan benteng Akidah Islam, mampu memahami ajaran Islam secara utuh, dan berakhlaqul Karimah. Sehingga tercukupinya kebutuhan pembelajaran agama islam yang minim yang diajarkan di sekolah umum yang rata-rata *Dua* jam Pelajaran seminggu. Dengan *Satu* jam pelajaran *Empat puluh lima* menit. Dalam seminggu santri di sekolah umum menerima pembelajaran Agama Islam hanya *Sembilan Puluh* menit.

Metode pembelajaran Madrasah Diniyah merupakan bentuk Upaya dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah. Dalam hal ini metode yang digunakan untuk menanamkan karakter melalui pendekatan atau konsep yang digariskan oleh pihak Madrasah Diniyah Queen Al Falah. sebagaimana observasi peneliti, dibentuk melalui beberapa metode yang diterapkan secara menyeluruh kepada santri maupun para Ustadz metode tersebut diantaranya seperti: (1) Sorogan (2) bandongan (3) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan ustaz/ Dzah, (4) membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam madink,

Pembentukan Karakter Islam Madrasah Diniyah

Metode Bandongan dan Sorogan

Merupakan metode pembelajaran kolektif yang dilakukan oleh sekelompok santri dengan seorang kyai sebagai pengajarnya, di mana kyai membaca sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kyai.⁹ dengan metode Bandongan santri dapat memrimam penjelasan, pemahaman dan maqsud dari ma'na atau isi kitab yang dikaji. Sehingga santri dapat mencatat dan meprakteknya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan metode bandongan, Dari hasil wawancara

⁷ Qodry A. Azizy, "Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial," (*semarang aneka ilmu*, 2003) 109.

⁸ departemen Agama, "Draf Penyelenggaraan Madrasah Diniyah" (Jakarta; Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2006).

⁹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), h 45.

dengan Ustadz Alwi selaku kepala Madrasah dilakukan pada waktu 1) setelah asyar (15.30-selesai) 2) Setelah Magrib pada saat Madrasah Diniyah dengan sedikit perbedaan pada *Tiga* hari awal dan *Tiga*, hari akhir dalam *Satu* minggu, jum'at -minggu (18.30-21.00) senin-rabo (18.30-20.45)¹⁰. Observasi peneliti metode bandongan pada waktu setelah sholat asyar dengan membacakan kitab fathul qorib dari audio yang disalurkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri dan santri mema'nai dengan tanpa berhadapan langsung dengan qori', mempunyai waktu yang singkat. Berbeda dengan metode bandoangan pada waktu setelah sholat magrib dalam pembelajaran Madrah Diniyah yaitu dengan mekolaborasikan metode bandongan dan sorogan. Metode sorogan ialah proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang santri dengan seorang kyai. Sorogan biasanya dilakukan oleh santri yang sudah mempelajari qaidah agama Islam agar lebih men-dalami ilmu-ilmu agama.¹¹

pembelajaran madrsah diniyah diawali dengan pembacaan nadhoamn yang di wajibkan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing mulai dari kelas madrsah tingkatan Satu Ibtidaiyah sampai Tiga tsanawiyah untuk *satu ibtidaiyah 'aqidatul awam tiga ibtidaiyah tasrif istilahi bab satu sampai enam dan ruba'I mulhaq, satu tsanawiyah* semester pertama *tasrif istilahi ruba'I mujarot dan tsulasi mazit* semester kedua *tasrif lughowi, dua tsanawiyah tasrif lughowi, tiga tsanawiyah tasrif lughowi* Kemudian di lanjutkan pembacaan kitab kuniang atau materi sesuai tingkatananya meliputi mataeri fiqh, tauhid, tajwid, ilmu nahwu shorof. oleh guru masing-masing pengampu. di dalam pembelajaran Madrsah Diniyah Pon Pes Queen Al Falah. satu guru bisa mengampu semua fan atau materi pembelajaran dalam satu kelas sesuai kondisi SDM yang dibutuhkan. Setelah membacakan kitab kuning tersebut guru atau ustaz menjelaskan apa maksud dari yang di bacakan ,kemudian ada sesi tanya jawab yang berfungsi Bagai santri untuk menayakan materi yang belum di pahami. Kemudian santri membaca batas bacaan yang sudah di bacakan oleh ustaz pengampum pelajaran di pertemuan sebelumnya guna memastikan penuhnya ma'na dalam kitab dan sebagai evaluasi santiri dalam membaca kitab kuning yang sudah di tulis ma'na pegon yang sudah dibackan oleh ustaznya, dan apabila ditemui santiri nashi belum mempunyai ma'na dan belum bis abaca secara lancar atsatidz akan melakukan pendisiplinan terhadap santri agar tidak terulang lagi dan bisa tercapainya tujuan pembelajaran

Untuk memudahkan santri dalam menjalankan disiplin dalam mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah, maka pihak lembaga pesantren membuat aturan-aturan yang harus dipeunuhi oleh para santri melalui surat edaran yang diperoleh masing-masing Ustadz untuk disampaikan kepada santri di dalam kelas masing-masing. Dengan mengetahui aturan-aturan tersebut akan mepengaruhi faktor pembentukan karakter disiplin secara internal dengan kemauannya sendiri dengan didampingi dan pengawasan ustaz atau pengurus pondok pesantren

Metode keteladana

Memberikan keteladanahan berarti memberikan contoh yang baik agar setiap tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan dicontoh. Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah ustaz atau pengurus pondok menjadi suri tauladan pertama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh segenap santri dalam berbuat dan bertindak. Karena Ustadz atau pengurus pondok adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan secara langsung setiap hari disaksikan oleh santri di dalam pondok. Oleh karena itu, Ustadz atau pengurus pondok dalam hal ini harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku khususnya saat sedang mengajar, atau dalam keseharian hidup di dalam

¹⁰ Ust Muhammad alwi, wawancara, 13 Juli 2024.

¹¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala : “harapannya dengan pendekatan keteladana para ustaz atau pengurus pondok pada santri, lebih efektif dalam membentuk karakter santri, karena santri melihat langsung dan meniru apa yang dilakukan oleh ustaz atau pengurus pondok”.

Di dalam madin ini ustaz atau penguru pondok dapat memberikan keteladanan khususnya dalam mendidik dan berinteraksi kepada santri. cara hidup, khususnya bagi para dewan asatidz atau pengurus pondok mulai dari mengajar didalam kelas harus tepat waktu, ustaz atau pengurus ikut beserta para santri melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, dan juga tetap berpakaian rapi selama berada dilingkungan Madrasah atau pondok. Hal tersebut kita tanamkan agar supaya para santri mengikuti hal-hal yang baik yang dilihatnya dan dicontohkan langsung oleh ustaz/ dzahnya.

Keberhasilan dalam mendidik di dalam madin juga ditentukan dari sejauh mana peran asatidz dalam memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santrinya. Sebab perilaku ustaz/ dzah akan terus diamati bahkan ditiru oleh segenap santri, baik yang positif maupun negative. karena internalisasi Pendidikan karakter akan efektif manakala guru menempatkan posisi sebagai teladan bagi peserta didiknya. Menjadi pendidik yang harus dipenuhi secara pribadinya adalah sosok yang akan jadi panutan dalam akhlaknya. Apalagi dalam guru agama atau madrasah yang notabanya adalah orang yang paham dan banyak amal perilaku mulia.¹²

Metode pembiasaan

Metode pembiasaan sesuatu yang di sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹³ Metode pembiasaan merupakan salah satu faktor external yang mempengaruhi pembentukan kareter dan memeunculkan kesdaran diri secara perlahan pada diri sendiri atas nilai-nilai yang di terapak (*Moral Doing*) .

Metode Pembiasaan di Madrsah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al falah diterapkan di *Dua* kegiatan dalam agenda Pondok Pesantren Queen Al Falah yaitu: a) diluar Madrasah Diniyah b) didalam Madrsah Diniyah. Dengan kegiatan yang berbeda. Diluar Madrsah diniyang, dari observasi peneliti Metode pembiasaan diluar Madrsah Diniyah Pondok Pesantren Quenn Al Falah di temukan dalam kegiatan Harian, Mingguan, dan Bulanan. Adapun kegiatan secara umum meliputi; bangun tidur sebelum masuknya waktu subuh, pembacaan surah Al Waqiah, jama'ah susbuah, pembacaan Tahlil atau Al Qur'an didalam kamar masing-masing santri, Jama'ah Sholat Dhuhur, Istirahat, Jama'ah Sholat Asyar, mengikuti pengajian wajib kitab kunung Fathul Qorib, Jama'ah Sholat Maghrib, Jama'h sholat isya', musyawarah atau syawir. Secara umum Kegiatan dalam Madrsah Diniyah yaiyu; pembacaan nadhoman Imrithi, Alfiyah Sesuai tingkatanya masing-massing kelas secara Bersama, santrei membaca kitab atau materi yang telah dibacakan Dewan Atsatidz, tanya jawab materi yang sudah dibaca santri oleh ustaz masing-masing kelas, memurdri atau menjelaskan nilai-nila kandungan yang terdapat dalam kitab yang sudah dibaca santri.

Kegiatan tersebut diatas bertujuan untuk membiasakan santri melakukan hal-hal positif sehingga menjadi karakter yang sudah terbiasa dilaksanakan tidak hanya ketika berada di lingkungan pesantren namun juga ketika berada di lingkungan Masyarakat. Dari observasi peneliti untuk membiasakan santri melakukan hal-hal baik, di Madrasah Diniyah Pondok Queen AL Falah ini ditemukan tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur dan tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan didapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah baik yang wajib maupun

¹² Ahzab Marzuqi, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah,” *al-thariqah* Vol. 07, no. 01 (2022): h,72.

¹³ tafsir ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: rosda karya, 2010).

sunnah (bagi santri mukim). Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar supaya para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter karakter yang diharapkan seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggungjawab, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Madrsah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria sebagai satuan Lembaga , hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat izin penyelenggaraan dan surat izin pendirian dengan status terdaftar di kantor kementerian Agama Kabupaten Kediri. Selain itu, proses pelaksanaanya juga sudah memenuhi standar ketentuan seperti adanya kurikulum, materi, metode, tujuan dan evaluasi, serta menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan santri bereksplorasi serta terbentuknya karakter positif santri seperti keteladanan, dan pembiasaan. 2) Tujuan pembelajaran sudah dirumuskan oleh kepala madrasah, Asatidz, dewan penasehat Madrsah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah yang menunjukkan adanya kesesuaian antara materi ajar dan tujuan yang mewujudkan pada ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan pada pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Madrsah Diniyah dan sangat mencerminkan pembentukan karakter santri 3) Berdasarkan hasil observasi dan analisis secara umum terhadap ustad atau pengurus Madrsah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah dalam aspek metode sudah memenuhi kriteria dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan santri sehingga mereka dapat termotivasi misalnya dengan adanya reward, intonasi suara, menganalogikan ilustrasi yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat. 4) Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan guna mencapai terget yang menjadi tujuan sudah digunakan dengan baik, penerapan jenis penilaian yang dilakukan berupa penilaian kinerja, fortfolios, tes tertulis, tes lisan serta praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Lepiyanto. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI." jurnal pendidikan biologi 1 (2011): 1.
- Ahzab Marzuqi. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah." al-thariqah 07, no. 01 (2022): 72.
- Azka Salmaa Salsabilah dan Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." jurnal pendidikan tambusai 5 (2021): 3.
- departemen agama. "draf penyelenggaraan madrasah diniyah." jakarta; kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2006.
- kemdikbud. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakte." jakarta; kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2010.
- NRA choiriyah. "peranan guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter religius pada anggota di extrakurikuler majlis ta'lim di SMAN 1 Pace Nganjuk." IAIN KEDIRI, 2023.
- Qodry A. Azizy. "Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial." semarang aneka ilmu, 2003, 109.
- Suparno, Suparno. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu." Jurnal Pendidikan Karakter 9 (8 Oktober 2018): 3. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>.
- tafsir ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam. Bandung: rosda karya, 2010.
- Ust Muhammad alwi. wawancara, 13 Juli 2024.
- Yulia citra. "PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN." jurnal

ilmiyah pendidikan 1 (November 2012): 237.
Zamahsyari Dhofier. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1984.